BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Dalam Bab V ini, peneliti menyajikan hasil kesimpulan, implikasi dan rekomendasi tentang *softskill entrepreneurship*: pendekatan etno-andragogi pada pendidikan vokasi dan pelatihan, yaitu (1) pembentukan kelompok usaha bersama perempuan, (2) budaya organisasi kelompok usaha bersama perempuan, (3) keterampilan berkomunikasi kewirausahaan kelompok usaha bersama perempuan, (4) keterampilan memimpin kewirausahaan kelompok usaha bersama perempuan, dan (5) model hipotetik pendidikan dan pelatihan kelompok usaha bersama berdasarkan *etno-andragogi* dalam pendidikan vokasi dan pelatihan.

5.1 Kesimpulan

Softskill entrepreneurship: pendekatan etno-andragogi pada pendidikan vokasi dan pelatihan memberikan kesimpulan yaitu:

Proses pembentukan kelompok usaha bersama perempuan di mulai tahun 1998 di wilayah Penyaring-Moyo Utara (sekarang) yang diikuti oleh daerah-daerah yang lain. Untuk wilayah Lunyuk-Kecamatan Lunyuk diawali pada tahun 2014/2015. Bergabung dalam kelompok dapat dilihat dari kedekatan yang dirasakan diantaranya adalah didasarkan atas suka, simpati atau antipati anggotanya; dan didasarkan atas tekanan dari pihak luar seperti status di tengah masyarakat. Indikator yang dijadikan pedoman untuk mengukur tingkat pertumbuhan kelompok usaha adalah adaptasi proses, dan adanya pencapaian tujuan. Pembentukan KUB Perempuan juga didasari oleh adanya kesadaran; adanya hubungan timbal-balik antar anggota yang satu dengan yang lain; adanya suatu faktor yang dimiliki bersama; adanya kelompok yang berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku; serta adanya kelompok yang bersistem dan berproses. Apalagi KUB Perempuan menekankan pada budaya saling membantu (saleng tulung) dan budaya saling mengangkat harkat martabat (saleng satingi) satu sama lain agar terciptanya kelompok usaha bersama perempuan yang

memiliki struktur, kaidah, dan pola perilaku yang sama. Budaya saleng tulung (saling membantu) dan saleng satingi (saling menjunjung tinggi) akan terbentuk melalui proses belajar yang bersifat dinamis yang merujuk pada sumber kekuatan penggerak. Unsur-unsur kelompok usaha bersama perempuan secara formal terdiri dari ketua, bendahara, dan anggota sekaligus dengan peran dan fungsinya. Membina kelompok dilihat dari adanya kegiatan untuk ikut berpartisipasi agar rasa memiliki akan tinggi, tersedianya fasilitas untuk menumbuhkan kegiatan agar para anggota berperan aktif. Kemudian, untuk mengompakkan anggota dalam kelompok melalui rasa keterikatan, kerjasama, kesamaan tindakan, keterlibatan, memiliki loyalitas, dan rasa memiliki. Faktor-faktor yang mempengaruhi kekompakkan kelompok usaha bersama perempuan yaitu nilai tujuan kelompok, adanya kesetaraan anggota kelompok, adanya keterpaduan kegiatan kelompok dalam mencapai tujuan, dan adanya kepemimpinan yang dapat melindungi dan dapat menetralisasikan setiap perbedaan. Pertumbuhan kelompok usaha dapat ditunjang dari cara komunikasi yang terjadi dalam kelompok yang mana dibagi dalam tiga tahap yaitu tahap permulaan (tahap pra-afiliasi), tahap adanya perasaan senang, kecocokan, dan kekompakkan (tahap fungsional); dan tahap disolasi yaitu tahap apabila keanggotaan kelompok telah memiliki rasa tidak membutuhkan lagi dalam kelompok.

Budaya organisasi kelompok usaha bersama perempuan dapat dilihat dari aspek-aspek dasar budaya organisasi kelompok dan karakteristik budaya organisasi kelompok. Salah satu cerminan kebersamaan yang terlihat dalam budaya organisasi kelompok usaha perempuan atas budaya lokal adalah adanya budaya "saleng tulung" (saling tolong-menolong) antara satu dengan yang lainnya. Di samping itu ada yang namanya "saleng satingi" (saling menjunjung tinggi) karena adanya perbedaan bahasa, adat-istiadat, serta asal usul para anggota. Di dalam kegiatan produksi, kelompok usaha bersama perempuan melakukan hampir setiap hari, sehingga sekat sesama anggota dengan pemimpin tidak ada. Anggota dan pemimpin kelompok melakukannya secara bersama, mulai dari produksi, pengemasan, dan sampai waktu istirahat yang diisi dengan makan bersama. Bahkan pada situasi tersebut juga, penggunaan bahasa memberikan peran antara yang muda dengan yang tua dalam

menerapkan nilai-nilai positif bagi kelompok. Karakteristik budaya organisasi KUB Perempuan yang ada di kabupaten Sumbawa adalah menekankan pada proses dan hasil serta dalam bentuk tim yang kegiatan kerjanya diorganisasikan dalam bentuk kerjasama antara anggota yang satu dengan anggota yang lain. Hal ini didasari oleh ikatan perkawinan dan hubungan darah serta adanya kepentingan yang sama. mengatur cara orang-orang dalam suatu organisasi untuk saling berinteraksi satu sama lain dan menginvestasikan energi dalam pekerjaan mereka dan organisasi pada umumnya sesuatu yang harus dilakukan melalui mempelajari budaya, saling berbagi, melakukan persepsi pengaruh, dan melakukan adaptasi.

Keterampilan komunikasi kewirausahaan dapat dilihat dari sisi ruang lingkup keterampilan komunikasi, peran keterampilan komunikasi, dan efektifitas keterampilan komunikasi kewirausahaan kelompok usaha bersama perempuan. Ruang lingkup analisis komunikasi kewirausahaan kelompok usaha bersama perempuan dari sisi (1) struktur sosial komunikan (kelompok), (2) nilai kebenaran ucapan, (3) susunan kata berdasarkan suasana percakapan, dan (4) latar belakang kebudayaan. Nilai-nilai ini membentuk sikap hidup anggota dan pemimpin dalam kelompok yang dicapai secara bersama tentu dengan adanya perbedaan status sosial diantara anggota kelompok yang akan berpengaruh kepada pola-pola komunikasi. Misalnya, mengucapkan kata "inggih" dalam bahasa Jawa atau "iye" dalam Bahasa bertujuan untuk menunjukkan perilaku kesopanan Samawa yang berkomunikasi kelompok, atau menggunakan kata "kawu" (kamu) dan "nene" (kamu) yang menunjukkan lawan berbicara. Nilai kebenaran dari suatu ucapan yang dipegang oleh "tau samawa" (masyarakat Sumbawa) tercermin dalam kelompok usaha yaitu adanya komunikasi terbuka yang memegang prinsip "tubaliuk saleng sasier karante" (duduk bersama untuk mencapai mufakat), sehingga tidak ada provokasi di belakang setiap anggota kelompok. Kebiasaan komunikasi memang tidak terlepas dari pengaruh budaya lokal yang sangat menekankan pada keterbukaan dan kerjasama yang tinggi antara satu sama lain. Komunikasi ini tercermin dalam "saleng satotang" (saling sehat-menasehati) untuk tercapainya tujuan bersama. Pendekatan gaya komunikasi kewirausahaan yang dilakukan oleh kelompok usaha bersama perempuan

merupakan bagian terpenting dari peran keterampilan komunikasi yang dibangun oleh pemimpin dan para anggota kelompok. Peran keterampilan komunikasi kelompok akan mengantarkan kelompok usaha bersama dalam suasana nyaman bekerja dengan tingkat etos kerja yang menekankan pada konsep *saleng beme* (saling bahu membahu), *saleng tulung* (saling membantu), dan *saleng sakiki* (saling mengayomi) demi terwujudnya komunikasi yang efektif. Untuk mencapai keharmonisan tersebut, kelompok usaha bersama melakukan dan menerapkan saling percaya (*saleng sadu'*), saling merangkul (*saleng beme*), saling memberi (*saleng tulung*), saling mengayomi (*saleng sakiki*) antara anggota yang satu dengan anggota lainnya dalam satu kelompok. Keefektivitas komunikasi dapat terjadi manakala ada terdapat persamaan dalam pengertian, sikap, dan bahasa, misalnya pesan dapat diterima, dimengerti, dan dipahami oleh para anggota sebagaimana yang dimaksud oleh si pemberi pesan yaitu ketua kelompoknya.

Keterampilan memimpin kewirausahaan dalam kelompok usaha bersama perempuan memfokuskan pada konsep dasar keterampilan kepemimpinan, kekuatan dan gaya memimpin, keterampilan pemimpin dalam diskusi, dan keterampilan pemimpin dalam mengambil keputusan. Konsep dasar keterampilan memimpin adalah memberdayakan para anggota dan mengembangkan sumber daya manusia yang diperlukan. Faktor-faktor yang menentukan keterampilan pemimpin kelompok yang diinginkan adalah orang yang paling banyak inisiatif, dapat menarik dan dinamis, menunjukkan pengabdian yang tulus, serta menunjukkan prestasi kerja yang baik dalam kelompoknya, dengan sistem klasifikasi kepemimpinan yang bersifat demokratis dengan sasaran kerja yang diinginkan secara bersama terutama dalam penentuan target dan pendapatan. Dengan konsep yang demokratis, maka pola keterampilan memimpin menerapkan konsep saleng sadu (saling percaya), egaliter (terbuka), dan memberikan kesempatan kepada para anggota untuk memberikan tanggapan, ide, gagasan bahkan kritikan demi tujuan kelompok usaha bersama perempuan. pemimpin yang baik akan terbentuk selama waktu berkelanjutan melalui proses belajar, pendidikan, pelatihan dan pengalaman. Dampak yang dapat dterapkan dengan adanya keterampilan memimpin kewirausahaan adalah pembagian peran dan fungsi dalam kelompok. Peran dan fungsi pemimpin kelompok dengan para anggota tentunya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Salah satu peran dan fungsi pemimpin kelompok adalah memberikan instruksi yang jelas dan mengawasinya secara ketat serta memberikan penilaian kepada para anggota yang sesuai dengan apa yang diharapkan, sedangkan para anggota, menerima instruksi tersebut untuk dikerjakan sesuai dengan target yang telah disepakati dari pemimpin kelompok usaha. Bahkan dalam keterampilan pemimpin diskusi pun tidak terlepas dari terkondisinya seleksi alamiah untuk kemaslahatan, kebahagiaan, dan kemakmuran bagi anggota kelompoknya. Hal ini tercermin dari pola membina, menyatukan berlatar belakang yang berbeda, etnis, dan bahasa yang berbeda, serta memberikan kesempatan kepada para anggota untuk ikut pendidikan dan pelatihan demi terwujudnya tujuan kelompok. Dari keterampilan diskusi ini dapat ditarik bahwa keputusan yang diambil pada dasarnya adalah keputusan yang bersifat rasional, sesuai dengan nurani, dan didukung oleh fakta-fakta yang akurat sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara bersama.

Disain model hipotetik *etno-andragogi* tentu diawali oleh "analisis kebutuhan dalam pengembangan model pendidikan pelatihan vokasional". Model hipotetik *etno-andragogi* menjadi alternatif dan prioritas dalam meningkatkan pemahaman *gender* perempuan dalam KUB. Program-program pengembangan keterampilan baik *soft* maupun *hard* agar mencapai sasaran secara lebih efektif, maka perlu alternatif pengembangan model Diklat vokasional KUB Perempuan. Atas dasar analisis permasalahan tersebut, kebutuhan pengembangan model hipotetik *etno-andragogi* bagi KUB Perempuan menjadi sangat penting. Pengembangan model hipotetik *etno-andragogi* yang dimaksud akan dapat dilaksanakan secara efektif dan efesien dalam *setting performance based training* dengan prosesnya memperhatikan *input*, *process*, *output*, dan *outcome*. Pada desain hipotetik ini, kegiatan pendidikan dan pelatihan vokasi dapat ditempuh melalui langkah-langkah pokok yakni (1) tahap persiapan, (2) tahap pembentukan kelompok belajar, (3) tahap memberikan pengalaman belajar bagi peserta diklat vokasi, (4) tahap menemukan dan mengungkapkan tujuan belajar, (5) tahap mengorganisasikan pengalaman belajar, (6) tahap melaksanakan kegiatan

langkah-langkah diklat vokasi, dan (7) tahap refleksi kompetensi hasil belajar peserta diklat vokasi. Meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan keterampilan memimpin kewirausahaan harus dimulai dari adanya kesadaran dari peserta KUB Perempuan yang dimilikinya. Keterampilan-keterampilan kewirausahaan bukan semata-mata masalah bakat, meskipun bakat tetap merupakan faktor penting, tetapi juga sebuah motivasi, perjuangan dan keinginan yang kuat untuk mewujudkannya dengan memperhatikan filosofi belajar yang melekat pada budaya daerah tersebut. Model hipotetik etno-andragogi yang dikembangkan akan mengelaborasi model pendidikan orang dewasa (Knowles) dengan model pendidikan yang tertanam dan melekat di tengah masyarakat Sumbawa sebagai bentuk pembudayaan yang dikenal dengan filosofi belajar tau ke tana samawa (Masyarakat dan tanah Sumbawa) yaitu "Ngaji-Ngetan" yang didukung oleh konsep-konsep yang melekat di dalamnya terdiri dari (1) saleng sadu' (2) saleng satingi, (3) saleng sakiki' (4) saleng pedi' (5) saleng beme, (6) saleng satotang, (7) saleng tulung, (8) saleng sayang, (9) saleng santuret, dan (10) saleng jango. Konsep 10 saleng tersebut tidak dapat berdiri sendiri dalam filosofi pendidikan dan pelatihan yang ada di masyarakat Sumbawa melainkan saling terkait satu sama lain. Apabila konsep 10 saleng tidak berjalan dengan sempurna, maka pangeto' (pengetahuan = kognitif), pragas (tindakan = psikomotor), dan boto' (terampil dengan hati = afektif) tidak akan mencapai manusia yang *ngaji ngetan* akan tercapai bagi gender perempuan yang tergabung dalam KUB.

5.2 Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian tentang *soft-skill entrepreneur*: pendekatan *etno-andragogi* pada pendidikan vokasional dan pelatihan yang meliputi pembentukan kelompok usaha bersama perempuan, budaya organisasi kelompok usaha bersama perempuan, keterampilan berkomunikasi kewirausahaan kelompok usaha bersama perempuan, keterampilan memimpin kewirausahaan kelompok usaha bersama perempuan, dan model hipotetik *etno-andragogi* dalam meningkatkan keterampilan komunikasi kewirausahaan dan keterampilan memimpin kewirausahaan pada

kelompok usaha bersama perempuan. Kelima indikator tersebut dapat terlihat di bawah sebagai berikut:

5.2.1 Pembentukan KUB Perempuan

Konsep dasar pembentukan kelompok usaha dan unsur-unsur kelompok usaha serta proses pembentukan kelompok usaha baik secara demografi maupun potensi wilayah menjadi awal dalam pembentukan pada kelompok usaha bersama perempuan namun tidak terstruktur dengan baik. Hal ini berdampak pada memanipulasi data anggota kelompok (baik dari sisi jumlah anggota maupun dari struktur yang ada) oleh kelompok sendiri karena anggota kelompok hanya sebagai pelengkap dari sebuah program pemberdayaan di masyarakat. Masyarakat terlibat dalam suatu program, akan tetapi sesungguhnya keterlibatan mereka tidak dilandasi oleh suatu dorongan mental, psikologis, dan disertai konsekuensi keikutsertaan yang memberikan kontribusi dalam program tersebut. Walaupun pembentukan ini didasarkan oleh budaya Samawa (budaya Sumbawa) yang saleng tulung (saling tolong menolong), saleng sakiki (saling mengayomi), saleng satingi (saling menghargai dan menghormati), dan saling beme (saling bergandengan tangan) untuk menuju ke arah yang lebih baik, namun belum melekat secara optimal karena ditelan zaman.

Untuk itu, perlu melakukan (a) revitalisasi nilai-nilai budaya dalam kelompok usaha bersama perempuan melalui pendidikan dan pelatihan vokasi dengan tujuan untuk memperkuat konsep *saleng* satu sama lain agar setiap anggota kelompok tidak mudah keluar masuk sebagai anggota; (b) resktrukturisasi data kelompok usaha bersama perempuan sesuai dengan data dan fakta yang ada sehingga tercermin dalam dokumen dan struktur organisasi kelompok; (c) seleksi keterlibatan sebagai anggota dalam kelompok usaha bersama perempuan harus didasarkan pada masalah-masalah yang dihadapi oleh anggota, bukan sekedar sebagai pelengkap.

5.2.2 Budaya Organisasi KUB Perempuan

Budaya organisasi kelompok usaha bersama perempuan yang sangat tradisional dalam penerapannya dapat menyebabkan keberlangsungan kelompok usaha tidak optimal. Ketidakoptimalnya keberlangsungan ini disebabkan oleh visi misi, strategi,

filosofi, termasuk komitmen yang tidak jelas dalam kelompok, walaupun ada nilainilai lokal yang dapat dijadikan acuan dalam budaya organisasi kelompok. Kemudian, keberadaan perempuan sebagai anggota kelompok usaha bersama tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang melekat dalam masyarakat Sumbawa, namun posisi mereka berada diurutan nomor dua (*second sex*) yang tidak diperhitungkan dalam kewirausahaan yang menyebabkan mereka dapat keluar masuk sebagai anggota kelompok ketika memasuki musim tanam dan musim panen. Selanjutnya, keberadaan kelompok usaha bersama perempuan belum dijadikan sumber utama dalam menopang ekonomi keluarga, melainkan sebagai usaha sampingan yang walaupun menekankan pada proses dan hasil dalam bentuk tim.

Untuk itu perlu adanya (a) upaya optimalisasi visi misi, strategi, filosofi, termasuk komitmen melalui nilai-nilai yang melekat dalam proses pendidikan dan pelatihan vokasional, (b) pencerahan akan pentingnya perempuan sebagai pelaku kewirausahaan dalam kelompok usaha bersama perempuan untuk menopang ekonomi keluarga, (c) sosialisasi akan pentingnya organisasi kelompok usaha bersama perempuan sebagai sumber utama dalam menambah pendapatan ekonomi keluarga dan kelompok.

5.2.3 Keterampilan Komunikasi Kewirausahaan KUB Perempuan

Seni dan nilai komunikasi lahir dari tujuan bersama dalam kelompok usaha bersama perempuan, seperti nilai kebaikan, nilai keindahan, dan nilai kerjasama. Nilai-nilai ini membentuk sikap hidup anggota dan pemimpin dalam kelompok yang diraih secara bersama. Peran keterampilan komunikasi kewirausahaan memberikan efesiensi yang mengakar kuat dalam komunikasi efektif pada kelompok usaha bersama. Bahasa yang digunakan dalam keterampilan komunikasi kewirausahaan lebih ditekankan pada pendekatan bahasa hati karena sebagian besar para anggota adalah terdiri dari anak, saudara, sepupu, dan suami. Padahal sesungguhnya keterampilan komunikasi merupakan bagian dari kecerdasan interpersonal yang didalamnya terdapat keterampilan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

Untuk itu, perlu dilakukan (a) Pendidikan dan pelatihan bagi anggota kelompok usaha Bersama perempuan untuk menguasai keterampilan komunikasi yang baik agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap informasi, (b) komunikasi yang digunakan tidak bersifat instruksi (perintah) karena sebagian besar adalah anggota keluarga dan tetangga sehingga komunikasi tidak berjalan lancar yang mengakibatkan anggota keluar masuk sebagai anggota, (c) perlu adanya pendampingan dari Lembaga Bahasa bagi anggota kelompok usaha bersama.

5.2.4 Keterampilan Memimpin Kewirausahaan KUB Perempuan

Keterampilan memimpin kewirausahaan dalam kelompok usaha bersama merupakan suatu fondasi dasar untuk menggerakkan anggota dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Semua pemimpin membutuhkan kecerdasan intelektual yang memadai untuk memahami hal-hal spesifik mengenai tugas dan tantangannya. Pemimpin yang berbakat dalam pemikiran analitis konseptual akan mempunyai nilai tambah. Seorang pemimpin juga harus memiliki karakteristik intelek dan pemikiran yang jelas untuk membawa kelompok usahanya pada posisi yang sejahtera. Sebagai pemimpin tentunya melaksanakan suatu visi dengan memotivasi, membimbing, menginspirasi, mendengarkan, membujuk dan penciptaan resonansi. Begitu pentingnya keterampilan memimpin dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku anggota untuk mencapai tujuan, dan mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.

Oleh karena itu, implikasi penting yang terkandung dalam keterampilan memimpin kewirausahaan adalah (a) kepemimpinan itu melibatkan anggota kelompoknya untuk diikuti dalam mencapai tujuan Bersama, (b) kepemimpinan melibatkan pendistribusian kekuasaan antara pemimpin kelompok dengan anggota kelompok secara seimbang, karena anggota kelompok bukanlah tanpa kekuatan (potensi), (c) adanya kemampuan untuk menggunakan bentuk kekuasaan yang berbeda untuk mempengaruhi tingkah laku pengikutnya melalui berbagai cara baik dalam diskusi maupun dalam mengambil sebuah keputusan.

5.2.5 Model Hipotetik Etno-Andragogi Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Kewirausahaan dan Keterampilan Memimpin Kewirausahaan Pada KUB Perempuan

Dengan beragamnya fakta dan masalah yang dihadapi oleh para KUB Perempuan, maka perlu adanya pengembangan model hipotetik etno-andragogi sebagai sebuah pendekatan Diklat vokasional yang dapat mengembangkan keterampilan komunikasi kewirausahaan dan keterampilan memimpin kewirausahaan. Model hipotetik *etno-andragogi* yang dikembangkan berdasarkan pada pendidikan orang dewasa (andragogi) dan nilai-nilai local yang sangat melekat serta ditunjang oleh konsep 10 *saleng* (saling) agar menjadi kelompok yang berpengetahuan dan berketerampilan.

Untuk itu, akan berimplikasi pada (a) peningkatan pemahaman pada proses pembentukan kelompok yang didasarkan pada kesamaan nasib dan persoalan yang dihadapi agar memperoleh solusi yang tepat, (b) peningkatan pemahaman dalam menyusun tujuan, strategi, dan visi-misi yang jelas berdasarkan nilai-nilai local, (c) adanya kesadaran pada setiap anggota kelompok untuk saling membutuhkan atas dasar saling percaya dan saling menghargai, (d) tertanamnya paradigma baru bahwa KUB Perempuan bukan hanya sekedar usaha sampingan melainkan kelompok usaha yang utama dalam menambah pendapatan ekonomi keluarga, (e) terbentuknya budaya organisasi yang maju dengan konsep struktur yang tertulis serta memiliki karakteristik sebagai organisasi yang menganut nilai kearifan local, (f) pentingnya Diklat vokasional dengan pendekatan *etno-andragogi* dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan keterampilan memimpin kewirausahaan.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan dari pembentukan kelompok usaha Bersama perempuan, budaya organisasi kelompok usaha bersama perempuan, keterampilan komunikasi kewirausahaan dan keterampilan memimpin kewirausahaan, maka model hipotetik *etno-andragogi*:

- 1. Diperlukan untuk para gender perempuan dalam Pendidikan dan pelatihan vokasional pada KUB Perempuan dalam meningkatkan keterampilannya.
- 2. Memperkuat pengembangan teori Pendidikan dan pelatihan vokasional kelompok usaha bersama perempuan dalam menambah khasanah pengetahuan dalam dimensi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan.
- 3. Sebagai investasi dalam pengembangan sumber daya manusia melalui pelibatan secara intensif.
- 4. Terpenuhinya kebutuhan belajar anggota KUB Perempuan dalam Diklat vokasional yang dapat menumbuhkan motivasi, kreatifitas, dan kompetensi berdasarkan nilai-nilai kearifan local.
- 5. Menghasilkan perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui model pembelajaran *etno-andragogi*.
- 6. Dapat mengkonstruksi nilai-nilai budaya lokal dalam Diklat vokasional KUB Perempuan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi kewirausahaan dan keterampilan memimpin kewirausahaan.